

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu cara membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dan kepribadian muslim. Dalam Islam pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan karena pentingnya pendidikan dalam Islam, Allah memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu dengan di tinggikan derajatnya. Hal ini salah satunya dapat dilihat pada surat AlMujaadilah ayat 11 yang artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, manusia telah diberi anugerah berupa akal dan perasaan karena akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk mengatasi kesulitan hidup manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu lain.<sup>2</sup> Hal ini salah satunya dapat dilihat pada surat Al-An'kabuut ayat 43 yang artinya : "dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." Salah satu ilmu yang harus dikuasai adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang bersifat universal dan mendasari perkembangan teknologi modern sehingga sangat mempengaruhi berbagai disiplin ilmu dan berperan untuk memajukan daya pikir manusia.

Matematika diposisikan sebagai mata pelajaran yang wajib. Hingga detik ini matematika merupakan mata pelajaran yang pokok dalam setiap jenjang pendidikan. Matematika juga merupakan ilmu yang universal, mendasari teknologi modern, mendasari beberapa eksak lainnya, dan impelementasinya nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari matematika dapat membuat seseorang berpikir logis, deduktif, cermat dan sistematis. Matematika secara umum berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Sehingga pembelajaran matematika adalah

sesuatu yang harus diperhatikan. Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau aljabar, secara invers, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran menurut Permendiknas diharapkan semua pihak agar bisa melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh agar kelima tujuan tersebut tercapai dengan baik. Pembelajaran matematika diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa datang. “Pembelajaran matematika mempunyai peran arti yang lebih luas yaitu mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir sistematis, kritis dan cermat, menumbuhkan rasa percaya diri dan keindahan, terhadap keteraturan sifat matematika, dan mengembangkan sifat obyektif dan terbuka yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah” (Sumarmo, 2014, hlm. 150). Hal ini sejalan dengan Wahyudin (dalam Usniati, 2011, hlm. 13) menemukan bahwa “salah satu kecenderungan yang menyebabkan siswa gagal menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan dalam matematika yaitu siswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan soal yang diberikan”. Begitu juga dengan pendapat Rosnawati (2011, hlm. 131) yang mengemukakan bahwa “rata-rata presentase paling rendah yang dicapai oleh peserta didik Indonesia adalah dalam domain kognitif pada level penalaran yaitu 17%”.

Padahal kemampuan penalaran menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide-ide melalui lisan, tulisan, gambar, grafik, peta, diagram, dan sebagainya (Depdiknas, 2006, hlm. 6).

Kemampuan penalaran adalah kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam matematika maupun kehidupan nyata. Turmudi (2008, hlm. 34) menyatakan bahwa “kemampuan penalaran matematis merupakan suatu kebiasaan otak seperti halnya kebiasaan lain yang harus dikembangkan secara konsisten menggunakan berbagai macam konteks, mengenal penalaran dan pembuktian merupakan aspek-aspek fundamental dalam matematika”. Melalui penalaran matematis siswa akan menghubungkan ide-ide, pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan pada akhirnya melalui penalaran matematis siswa belajar matematika secara masuk akal. Masuk akal didefinisikan pengembangan pemahaman tentang situasi, konteks, atau konsep dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki; dan penalaran matematis terjadi melalui pembuatan dugaan (konjektur), menyelidiki dan menyajikan temuan serta menjelaskan dan membenarkan kesimpulan (NCTM, 2009). Hal ini sejalan Ross (Tim Puspendik, 2011, hlm. 12) “Salah satu tujuan terpenting dari pembelajaran matematika adalah mengajarkan kepada peserta didik penalaran logika (*logical reasoning*). Bila kemampuan bernalar tidak dikembangkan pada peserta didik, matematika hanya akan menjadi materi yang mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya.

Salah satu tipe yang penting dalam penalaran matematika adalah penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan aturan yang disepakati. Nilai kebenaran dalam penalaran deduktif bersifat mutlak benar atau salah dan tidak keduanya bersama-sama. Agapay (Afandi, 2016, hlm. 18) menyatakan “*Deductive reasoning, therefore, is a process of going down to a particular specific truth on the basis of a universal truth*” (penalaran deduktif merupakan proses menuju suatu kebenaran khusus yang dibangun dari suatu kebenaran umum).

Pada kenyataannya, nilai rata-rata matematika maupun kemampuan matematis siswa khususnya kemampuan penalaran matematis di Indonesia tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *Trends in International Mathematics Science and Study* (TIMSS) peringkat anak-anak Indonesia dari tahun 2003 sampai 2011 mengalami penurunan yaitu dari posisi 34 dengan skor 403 menjadi posisi 38 dengan skor prestasi matematika 386 yang masih berada signifikan di bawah skor rata-rata internasional. Berdasarkan hasil rata-rata Ujian Nasional matematika tahun ajaran 2015/2016 mengalami penurunan yaitu dari 61.00 menjadi 56.27.

Menurut Tim Puspendik (2012), hasil TIMSS yang dicapai oleh Indonesia yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Berdasarkan fakta di lapangan, guru cenderung menggunakan paradigma yang monoton dalam pembelajaran dengan ciri penggunaan model pembelajaran yang seragam dan sumber belajar yang hanya mengandalkan dari buku paket yang seragam.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah bahwa sebagian guru mengeluhkan siswa kurang bergairah mengikuti pembelajaran, sering keluar masuk kelas, dan malas membuat tugas. Siswa kurang aktif dan bila ditanya sangat sedikit yang berani menjawabnya. Siswa kurang termotivasi untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya di kelas. Dalam pembelajaran, siswa lebih cenderung mencatat dan menyalin daripada memahami materi yang diajarkan. Dalam mengerjakan tugas atau latihan kebanyakan siswa menyalin dan mencontoh pekerjaan temannya yang pandai tanpa diiringi oleh rasa ingin tahu bagaimana cara atau proses untuk mendapatkan jawabannya. Siswa tidak berani bertanya dengan alasan mereka takut dan malu, sehingga tugas yang diberikan guru banyak yang tidak dikerjakan dan siswa yang mendapatkan nilai rendah merasa tidak punya beban sehingga kurang peduli terhadap hasil yang diperolehnya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh fakta bahwa sebagian guru di MTs Karya Pembangunan masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) serta materi yang diajarkan

kurang dikaitkan dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa cepat bosan dan kurang serius dalam memahami pelajaran. Disamping mereka tidak mau bertanya pada guru maupun pada temannya meskipun mereka belum mengerti, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa atau berada di bawah standar ketuntasan belajar.

Untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Wahyudin (2008, hlm. 46) mengatakan bahwa “salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Didukung pula oleh Sagala (2011, hlm. 6) bahwa “guru harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan”.

Peningkatan kemampuan penalaran seseorang dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya berdasarkan Kemampuan Awal Matematika (KAM). Menurut Mansur (2017, hlm. 23) “kemampuan awal adalah pengetahuan, dan kemampuan yang telah dimiliki dan dikuasai seseorang sebagai persyaratan untuk mempelajari materi yang baru”. Kemampuan awal (*entry behavior*) ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal matematika peserta didik penting untuk diketahui oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran karena dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran yang digunakan harus dapat mengembangkan pola pikir dan penalaran siswa. Salah satunya dengan cara mengajak siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep dasar matematika dengan menggunakan masalah kontekstual, sehingga strategi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL). Merujuk pada hasil penelitian Farhan dan Retnawati (2014) yang menyimpulkan bahwa penelitian model PBL dan IBL lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena pembelajaran berbasis masalah akan mengantarkan siswa pada situasi masalah yang riil sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernalar siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah “suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi

peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran” (Nurhasanah, 2009, hlm. 12). Menurut Arends (2008, hlm. 43) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) “dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya”.

Model inquiri merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Para siswa didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekedar menerima instruksi langsung dari gurunya. Tugas guru dalam lingkungan belajar berbasis pertanyaan ini bukanlah untuk menyediakan pengetahuan, namun membantu siswa menjalani proses menemukan sendiri pengetahuan yang mereka cari. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber jawaban.

*Inquiry Based Learning* merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Menurut Anam (2016, hlm. 8) “penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji”. Permasalahan yang diberikan pada strategi ini dapat berupa masalah kontekstual. Masalah tersebut bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang dapat mendorong pola pikir dan penalaran peserta didik dalam memecahkan masalah sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang guru agar sesuai dengan kemampuan awal matematis peserta didik. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan daya nalarinya, keterampilan intelektual, kemampuan berpikir deduktif, dan mampu menyelesaikan masalah yang bersifat kontekstual, membutuhkan analisis yang tinggi dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **Perbandingan Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis antara Siswa yang**

## **Mendapatkan Model *Problem Based Learning* dengan *Inquiry Based Learning* Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul pernyataan yang mendasari penelitian ini, antara lain :

1. Menurut Tim Puspendik (2012), hasil TIMSS yang dicapai oleh Indonesia yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.
2. Berdasarkan fakta di lapangan, guru cenderung menggunakan paradigma yang monoton dalam pembelajaran dengan ciri penggunaan strategi pembelajaran yang seragam dan sumber belajar yang hanya mengandalkan dari buku paket yang seragam.
3. Sebagian guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam mengajar matematika seperti menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan penalaran deduktif matematis siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh model *Inquiry Based Learning* berdasarkan KAM?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis tinggi antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis sedang antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*?

4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis rendah antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah kemampuan penalaran deduktif matematis antara siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh model *Inquiry Based Learning* berdasarkan KAM.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis tinggi antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis sedang antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dengan kemampuan awal matematis rendah antara yang mendapatkan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran dan menambah kajian untuk penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya penelitian yang telah dilakukan sekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun dengan dilakukan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:



a. Bagi Guru

- 1) Dapat mengaplikasikan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL).
- 2) Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran matematika.
- 3) Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar dengan kegiatan diskusi, sehingga diharapkan siswa lebih aktif, berwawasan luas, kreatif, saling bekerja sama, dan berani mengambil keputusan.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran deduktif matematik siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat dimanfaatkan dan dijadikan masukan dalam proses pengembangan pembelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya.
- 2) Memperbaiki dan memperbarui kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar matematik siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang.
- 2) Memberikan gambaran mengenai penalaran deduktif siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL)

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perluasan pengertian dari beberapa masalah yang ada pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan secara singkat beberapa istilah tersebut. Berikut adalah penjelasan singkat beberapa istilah tersebut :

### 1. Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis

Beberapa indikator kemampuan penalaran deduktif matematis adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu.
- b. Menarik kesimpulan logis berdasarkan aturan inferensi atau penalaran logis, memeriksa validitas argumen, dan menyusun argumen yang valid.
- c. Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung dan pembuktian dengan induksi matematika.

### 2. Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menantang peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang dianggap mengerti oleh peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* :

- a. Mengorganisasikan siswa kepada masalah  
Pada tahap ini guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar  
Pada tahap ini Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
- c. Membimbing atau membantu penyelidikan individu maupun kelompok  
Pada tahap ini. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
- d. Mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya serta pameran  
Pada tahap ini Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya sendiri.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Pada tahap ini Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.
3. Model *Inquiry Based Learning*
- Pendekatan inkuiri yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dan memacu pada konsep yang ada. Berikut adalah langkah-langkah model *Inquiry Based Learning*:
- a. Merumuskan masalah  
Siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari.
  - b. Merumuskan hipotesis  
Siswa merumuskan dugaan sementara jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.
  - c. Merancang percobaan  
Siswa merancang percobaan yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.
  - d. Melakukan percobaan  
Melalui arahan dan bimbingan dari Guru siswa melakukan percobaan untuk menguji hipotesis dari jawaban yang telah dirancang.
  - e. Mengumpulkan dan menganalisis data.
  - f. Membuat kesimpulan

## **G. Sistematika Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi, penulis harus memperhatikan tata cara atau sistematika penulisan agar tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan secara keseluruhan tentang materi yang akan menjadi pokok bahasan.

### **a. Bagian Pembuka Skripsi**

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta

daftar lampiran. Penjelasan bagian pembuka skripsi dapat dilihat pada Bab V tentang Ketentuan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah.

## **b. Bagian Isi Skripsi**

### **1) Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Bagian pendahuluan skripsi berisi hal-hal berikut.

#### **a) Latar Belakang Masalah**

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini. Pada bagian ini, peneliti harus mampu memosisikan topik yang diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya kesenjangan yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang diteliti. Kesenjangan berasal dari pendapat para pakar yang didukung dengan literatur yang jelas dan fenomena empirik yang terjadi di lapangan. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang diteliti lebih lanjut.

#### **b) Identifikasi Masalah**

Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik. Identifikasi masalah merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk (keterhubungan, dampak, sebab akibat, dan lainnya), serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan identifikasi masalah antara lain:

(1) adanya kesenjangan antara harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein);

- (2) teori yang melatarbelakangi penelitian;
- (3) kondisi empirik yang dihadapi; dan
- (4) data yang terkait dengan masalah yang diteliti

### c) **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, umumnya peneliti mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional penelitian dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

### d) **Tujuan Penelitian**

Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah. Tujuan penelitian mengungkapkan:

- (1) Upaya pokok yang akan dikerjakan di dalam penelitian; dan
- (2) Garis besar hasil yang hendak dicapai.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat pula menyampaikan hipotesis penelitiannya karena pada dasarnya hipotesis penelitian adalah hal yang ingin diuji oleh peneliti. Dengan kata lain, tujuan penelitian memang diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu.

Dengan demikian, rumusan tujuan penelitian merupakan penunjuk arah bagi peneliti, dan harus dievaluasi pada bagian simpulan skripsi. Rumusan tujuan penelitian berbeda dengan rumusan tujuan penulisan skripsi yang secara eksplisit sudah dinyatakan dalam sampul depan maupun lembar halaman judul skripsi.

**e) Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Manfaat penelitian menjelaskan hal-hal berikut.

- (1) Manfaat teoretis, yakni manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori pada satu bidang ilmu.
- (2) Manfaat dari segi kebijakan, yakni manfaat yang membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji.
- (3) Manfaat praktis, yakni manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu/teori dalam satu bidang ilmu.
- (4) Manfaat dari segi isu dan aksi sosial (penelitian mungkin dapat dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (Marshall & Rossman, 2006, hlm. 34-38).

**f) Definisi Operasional**

Definisi operasional mengemukakan pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan dan penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

**g) Sistematika Skripsi**

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

## 2) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Kajian teoretis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian.

Kajian teoretis memuat hal-hal berikut:

- a) teori, konsep, model, dalil, teorema, rumus sesuai dengan bidang yang dikaji;
- b) komparasi penelitian terdahulu yang relevan secara komprehensif sesuai dengan permasalahan yang dikaji; dan
- c) berdasarkan hasil komparasi tersebut, peneliti kemudian merumuskan kedudukan dari penelitian yang dilakukannya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kajian teori:

- a) pemakaian prinsip-prinsip teori yang dapat menggambarkan langkah dan arah analisis;
- b) argumentasi pemilihan teori yang dipakai (kelemahan dan keunggulan); dan
- c) analisis komparasi antarteori dengan kebutuhan penelitian yang berkaitan langsung dengan substansi bidang ilmu dan teori pendidikan pada bidang studi yang bersangkutan.

Kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain seperti: judul, subjek, tahun penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan komparasi temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil komparasi tersebut, peneliti kemudian merumuskan kedudukan dari penelitian yang akan dilakukannya. Pemaparan hasil-hasil penelitian terdahulu sebaiknya ditampilkan pada sebuah tabel sehingga mempermudah pemahaman hasil penelitian tersebut.

Secara prinsip, Bab II terdiri dari empat pokok bahasan diantaranya:

- a) kajian teori dan kaitannya dengan yang akan diteliti;
- b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti;
- c) kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian; dan d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.
- d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Kajian teori yang dijadikan acuan hendaknya berasal dari pustaka atau teori terbaru. Oleh karena itu, penggunaan sumber pustaka harus memperhatikan tahun terbit pustaka terbaru. Dalam kajian teori hendaknya mengintegrasikan beberapa landasan di antaranya;

- a) landasan teologis dengan menerapkan atau mengintegrasikan keilmuan dengan Al-qur'an dan Hadist sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memuat nilai-nilai keislaman.
- b) landasan filosofis merupakan pertimbangan atau alasan yang menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk mempertimbangkan pandangan hidup, kesadaran, dan cita hukum yang meliputi suasana kebatinan serta falsafah. Dalam hal ini, kajian yang dilaksanakan mengintegrasikan falsafah Sunda sehingga tercermin penerapan nilai-nilai budaya Sunda.
- c) landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep dan proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan.
- d) landasan psikologis membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

### 3) Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut.



### **a) Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan kepada fenomena-fenomena objektif untuk kemudian dikaji/dianalisis dengan menggunakan angka-angka, hasil pengolahan statistik, model, struktur, ataupun eksperimen yang terkontrol. Metode penelitian yang dapat digunakan pada penelitian kuantitatif noneksperimen antara lain: deskriptif, survai, korelasional, *expost facto*, dan komparatif. Penelitian eksperimen dapat dilakukan di laboratorium maupun nonlaboratorium. Jenis penelitian eksperimen yang dapat digunakan antara lain: eksperimen murni (*true experiment*) dan eksperimen semu (*quasi experiment*).

Berkenaan dengan penelitian kualitatif, Crasswell (2009, hlm. 291) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif berada dalam setting yang alamiah, peneliti adalah instrumen utama pengumpulan data, melibatkan beberapa metode pengumpulan data, bersifat induktif, didasarkan pada makna partisipan, sering menyertakan perspektif-perspektif teoretis, bersifat interpretatif, dan holistik.

Pada bidang kajian pendidikan, dapat memilih metode penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang dianjurkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang dapat dijadikan sebagai penelitian skripsi apabila peneliti telah menjadi guru tetap dan mengampu mata pelajaran pada satuan pendidikan (sekolah) atau peneliti berkolaborasi dengan guru di sekolah. PTK yang penelitiannya berkolaborasi dengan guru di sekolah, untuk penelitian skripsinya tidak perlu menyertakan guru sebagai penulisnya, tetapi guru yang membantu penelitian skripsi mahasiswa tersebut dapat dijadikan sebagai penulis kedua pada artikel jurnal.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam PTK disarankan memenuhi semua komponen perangkat pembelajaran yang lengkap (tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang hanya satu lembar), tetapi dilengkapi oleh perangkat lainnya, mulai dari bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrumen evaluasi.

### **b) Desain Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei (deskriptif dan korelasional), kategori eksperimental, penelitian kualitatif (misalnya etnografi atau studi kasus), atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selanjutnya, peneliti harus menjelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.

### **c) Subjek dan Objek**

Penelitian Subjek dan objek dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting. Penjelasan subjek dan objek penelitian sebagai berikut.

(1) Subjek penelitian: sesuatu yang diteliti, baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian terdapat objek penelitian.

(2) Objek penelitian: sifat, keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat atau keadaan dimaksud bisa berupa kuantitas dan kualitas yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpatiantipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses (Saifuddin, 1998, hlm. 35).

Subjek dan objek penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut.

(1) Penetapan lokasi sumber data yang dilengkapi dengan alasan pemilihan lokasi sumber data.

(2) Kaitan penetapan lokasi atau sumber data dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teknik analisis data.

(3) Penetapan populasi dan besar populasi penelitian (untuk penelitian kuantitatif). (4) Penetapan partisipan (untuk penelitian kualitatif).

(5) Penetapan sampel penelitian (jika menggunakan sampel), teknik sampling yang digunakan, dan besar sampel penelitian.

### **d) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Teknik pengumpulan data antara lain: wawancara, tes, angket (questionere), observasi, atau studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut

dapat menghasilkan data utama dan atau data penunjang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data harus dikembangkan ke dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan validitas (keabsahan) dan reliabilitas (keterandalan). Validitas instrumen penelitian dapat dipenuhi apabila instrumen mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Reliabilitas dapat dipenuhi apabila instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten. Instrumen dapat dinyatakan memiliki kelayakan isi jika sudah ditelaah oleh pembimbing dan atau expert judgement.

Apabila penelitian menggunakan data primer, maka peneliti harus menyusun instrumen penelitian berdasarkan hasil uji validitas dan hasil uji reliabilitas. Untuk instrumen tes, selain memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas harus diuji pula Indeks Kesukaran (IK) dan Daya Pembeda (DP) soal tersebut. Apabila penelitian menggunakan data sekunder, maka peneliti harus menelusuri secara historis data sekunder tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Validitas instrumen penelitian kualitatif dilakukan melalui validasi pertimbangan ahli (judgement expert).

#### **e) Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Pada bagian teknik analisis data kuantitatif disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis software-nya (jika menggunakan), misalnya: SPSS, Lisrel, dan lain-lain. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

Penggunaan suatu teknik analisis data ditentukan oleh rumusan masalah, variabel penelitian, desain penelitian, paradigma penelitian, dan hipotesis. Pada penelitian deskriptif yang menggunakan statistika, maka teknik analisis data dapat melibatkan perhitungan rata-rata (mean), modus, median, simpangan baku, dan lainnya. Pada penelitian yang bersifat hubungan atau hubungan sebab akibat dapat digunakan teknik perhitungan data yang difungsikan untuk memprediksi keberadaan

data pada populasi melalui perhitungan data sampel, seperti korelasi, regresi, analisis diskriminasi, analisis beda, analisis faktor, dan sejenisnya.

Penelitian yang bersifat komparatif, eksperimen, atau PTK menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan sifat penelitian tersebut. Data yang diperoleh dapat berupa data nominal, ordinal, interval, atau rasio.

Untuk mengolah data kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan harus memenuhi prosedur statistika yang benar sesuai dengan kaidah keilmuan statistika. Teknik analisis data kualitatif, peneliti membahas secara rinci mengenai langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan, pola, dan sintesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut.

#### **f) Prosedur Penelitian**

Bagian ini menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Prosedur tersebut hendaknya dibuat secara rinci yang menunjukkan aktivitas penelitian secara logis dan sistematis.

#### **4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Pada jawaban rumusan masalah yang berkaitan dengan uji hipotesis, peneliti diharuskan menyajikan hasil uji normalitas data lebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Pembahasan yang berkaitan dengan hasil uji hipotesis paling sedikit memperlihatkan faktor-faktor yang berkaitan atau memengaruhi variabel independen. Berikut ini disajikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembahasan hasil penelitian. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

- a) Bahasan permasalahan harus meliputi inventarisasi data, inventarisasi masalah, klasifikasi masalah, serta pemecahan masalah yang bersifat objektif, lengkap, taat asas, eksplisit-analitis, dan terintegrasi.
- b) Bahasan hasil penelitian harus ditulis secara objektif, dengan bertolak ukur pada persiapan, asumsi, hipotesis, masalah, metode dan teknik penelitian, tolok ukur penafsiran data, dan komponen-komponen lain yang terlibat di dalam penelitian.
- c) Temuan hasil penelitian diuraikan secara terbuka dilengkapi dengan penyebab kondisi temuan tersebut.
- d) Megkaji secara komprehensif hasil penelitian dikaitkan dengan opini dan teori yang sudah dijelaskan di bab II.

Crasswell (2005, hlm. 199) menyarankan bahwa peneliti perlu bertanya tentang beberapa hal yang harus dibahas. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

- a) Apakah yang dianggap paling penting tentang temuan penelitian secara umum dan mengapa?
- b) Temuan manakah yang tampaknya lebih penting atau kurang penting dan mengapa?
- c) Apakah ada temuan yang harus diperhatikan secara khusus dan mengapa?
- d) Apakah ada sesuatu yang aneh atau tidak biasa dalam temuan penelitian yang perlu disebutkan dan mengapa?
- e) Apakah metodologi yang dipakai atau faktor lain telah memengaruhi interpretasi tentang temuan penelitian dan apakah ini merupakan sesuatu yang perlu dibahas?

Hal-hal lainnya yang perlu dilakukan dalam menyusun pembahasan adalah: (1) melihat kembali pertanyaan penelitian atau rumusan masalah beserta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan; (2) melakukan pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka yang relevan yang dirujuk sebelumnya; dan (3) melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian (seperti: bias, ancaman lain terhadap validitas internal, dan keterbatasan lain yang dimiliki oleh penelitian).

Menurut Stenberg (1988, hlm. 53) dalam membahas data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan:

- a) menjelaskan bagaimana data bisa menjawab pertanyaan penelitian;
- b) membuat pernyataan simpulan;

c) membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian.

Peneliti pada umumnya menyatakan apakah akan menolak atau menerima hipotesis yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, peneliti membahas kesamaan atau perbedaan temuan penelitian dengan hasil temuan penelitian lain sebelumnya, agar peneliti dapat memberikan konfirmasi dan klarifikasi terhadap hasil temuannya. Selain itu, peneliti dapat menggunakan data penunjang sebagai penguat atau klarifikasi terhadap temuan hasil penelitian. Segala bentuk keterbatasan penelitian perlu disampaikan sebagai bentuk evaluasi keseluruhan.

## 5) **Bab V Simpulan dan Saran**

**Simpulan** merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

**Saran** merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau follow up dari hasil penelitian.

### c. **Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir disusun dengan urutan berikut.

#### 1) **Daftar Pustaka**

Daftar pustaka merupakan daftar buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel di dalam majalah atau surat kabar, atau artikel di dalam kumpulan karangan (antologi), atau artikel pada website yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis/pembahasan, dan penyusunan skripsi. Daftar pustaka merupakan persyaratan yang harus ada dalam skripsi. Ketentuan penulisan daftar pustaka dapat dilihat pada bab V subbab D tentang Daftar Pustaka.

## 2) Lampiran

Lampiran merupakan keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Keterangan yang dapat dilampirkan bergantung pada jenis, sifat, dan tujuan penelitian. Misalnya korpus data, kuesioner, tabel, bagan, gambar, dokumentasi penting lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam uraian karena mengganggu penyajian.